

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan gaya hidup di era globalisasi sekarang ini, seperti pola makan berlebih, kurang aktivitas fisik, kurang olahraga, kebiasaan merokok menyebabkan angka kejadian penyakit tidak menular (PTM) terus meningkat (Sulistiorini, 2019). Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang seringkali tidak terdeteksi karena tidak bergejala dan tidak ada keluhan. Biasanya ditemukan dalam tahap lanjut sehingga sulit disembuhkan dan berakhir dengan kecacatan atau kematian dini (Fuadah, 2018).

Salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi prioritas dalam dunia kesehatan secara global adalah hipertensi. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang ≥ 140 mmHg (tekanan sistolik) dan ≥ 90 mmHg (tekanan diastolik) (JNC VII, 2003). Selain sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular, Hipertensi juga menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular lainnya (Anshar, 2019).

Data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil riskesdas yang terbaru tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34.1%. Angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 yang menyampaikan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25.8%. Prevalensi hipertensi mengalami peningkatan yang signifikan pada pasien berusia 60 tahun ke atas. Belakangan ini kita mulai sering mendapati kejadian hipertensi pada usia yang relatif lebih muda di masyarakat kita. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 pada kelompok usia muda, yaitu kelompok usia 18-24 tahun sebesar 8.7%, kelompok usia 25-34 tahun sebesar 14.7%, dan pada kelompok usia 35-44 tahun sebesar 24.8%. Berdasarkan dari hasil riset yang terbaru pada tahun 2018 angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 13.2% pada usia 18-24 tahun, 20.1% di usia 25-34 tahun, dan 31.6% pada kelompok usia 35-44 tahun (Riskesdas, 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular memiliki salah satu metode pengendalian tekanan darah yaitu melalui Germas PATUH dengan jargonnya yaitu "Kendalikan Hipertensi dengan PATUH", yang merupakan singkatan dari: Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, Tetap diet dengan gizi seimbang, Upayakan aktivitas fisik dengan aman, Hindari asap rokok, dan alkohol (Kemenkes RI, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi tidak patuh dalam

pengendalian hipertensi. Agrina *et al*, (2013) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 56,7 % pasien hipertensi tidak patuh dalam diit hipertensi. Penelitian Atun (2014) terdapat 84% pasien hipertensi memiliki aktivitas fisik yang kurang. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Triguna *et al*,(2012) sebanyak 85,6 % pasien hipertensi tidak patuh dalam minum obat. Jatmika *et al*, (2015) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 63,3% pasien hipertensi tidak patuh dalam menghentikan perilaku merokok. Hasil penelitian Warren *et al*, (2011) kebiasaan mengonsumsi alkohol menyebabkan tekanan darah penderita hipertensi menjadi tidak terkontrol. Dan penelitian Anwar, menemukan bahwa penderita hipertensi yang melakukan kontrol tekanan darah ke pelayanan kesehatan sebanyak 22,8 % (Alfiana, dkk, 2014).

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengendalian hipertensi masih rendah sebesar 25%, dan tidak peduli terhadap dirinya hipertensi sebesar 30% (Cherly *et al*,2016). Berbagai program untuk pengendalian hipertensi sudah dilakukan oleh pemerintah namun masih belum optimal. Pengendalian hipertensi lebih banyak mengarah pada pemberian edukasi kesehatan, namun untuk meningkatkan perubahan perilaku/kesadaran masyarakat masih sangat minim sehingga masih tingginya angka kejadian hipertensi dan komplikasi yang terjadi. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat maka perlu terlebih dahulu mengubah persepsi yang ada di masyarakat. *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu model atau teori dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat yang digunakan untuk menjelaskan tentang perubahan perilaku individu dalam kesehatan. Model ini menyebutkan

bahwa perilaku kesehatan akan dipengaruhi oleh faktor, meliputi persepsi kerentanan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan terhadap ancaman kesehatan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat dan hambatan terhadap perubahan perilaku kesehatan (*perceived benefit and barrier*), *self efficacy*, serta faktor pendorong (*cues to action*) (Mabachi, 2008). Berdasarkan penelitian Edy (2010), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi lanjut usia tentang kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan dengan praktik lanjut usia hipertensi mengendalikan kesehatannya ($p < 0,05$).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke-4 dengan kasus hipertensi terbanyak (29,4%) setelah Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), dan Kalimantan Timur (29,6%) (Riskesmas, 2013). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 menduduki urutan ke dua sebagai Provinsi dengan kasus Hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 39,6% setelah Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,1% (Riskesmas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka 2020, penyakit hipertensi selalu masuk ke dalam daftar sepuluh besar pola penyakit dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 diketahui bahwa jumlah kasus hipertensi keseluruhan sebanyak 28.883 kasus, dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 64.243 kasus, kemudian meningkat lagi pada tahun 2020 menjadi 101.201 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2020).

Salah satu Puskesmas di Kabupaten Majalengka dengan kasus hipertensi selama tiga tahun yang cenderung mengalami peningkatan terdapat di UPTD Puskesmas Cingambul, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 882 kasus, tahun 2019 meningkat menjadi 2.588 kasus. Tahun 2020 meningkat lagi menjadi 3.004 kasus (UPTD Puskesmas Cingambul, 2020).

Pada dasarnya hipertensi lazimnya diderita oleh kelompok usia lanjut karena menurunnya elastisitas pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Adanya transisi epidemiologi yang disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan perubahan penduduk, serta gaya hidup yang tidak sehat, mengakibatkan hipertensi tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi juga dapat terjadi pada usia dewasa muda, remaja bahkan anak-anak (Sanjeev, 2006). Hipertensi yang diderita usia muda tentunya akan berdampak negatif pada keadaan sosial dan ekonomi penderita karena menurunnya produktivitas kerja. Selain berdampak pada diri sendiri, hipertensi usia muda juga dapat menimbulkan beban ekonomi keluarga karena produktivitas keluarga yang menurun (Windy, 2017).

Salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Cingambul yang angka hipertensinya cukup tinggi adalah Desa Rawa, dari seluruh Desa di wilayah kerja Puskesmas Cingambul Desa Rawa berada di urutan pertama pada tahun 2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan hipertensi Puskesmas Cingambul, di Desa Rawa pada tahun 2018 tingkat penyakit hipertensi sebanyak 189 kasus, tahun 2019 sebanyak 295 kasus dan tahun 2020 sebanyak 342 kasus. Hal ini

menunjukkan bahwa kasus penderita hipertensi di Desa Rawa meningkat setiap tahunnya (UPTD Puskesmas Cingambul, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan hipertensi Puskesmas Cingambul, di Desa Rawa pada usia produktif (26-45 tahun) selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, 2019 dan 2020 berturut-turut yaitu 52, 83, dan 101 kasus (UPTD Puskesmas Cingambul, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada bulan Februari 2021 kepada 18 orang penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) yang berada di Desa Rawa yang tercatat namanya sebagai pasien rawat jalan di Puskesmas Cingambul tahun 2020 dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH, menunjukkan bahwa 47,7% melakukan cek tekanan darah secara rutin minimal 1 bulan sekali, 62,2% mengikuti anjuran dokter, 63,3% mengatasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, 52,4% menerapkan pola makan dengan diet gizi seimbang, diantaranya yaitu 78,8% membatasi gula kurang dari 4 sendok makan per hari, 38,8% membatasi garam < ½ sdt garam per hari, 45,5% mengonsumsi buah-buahan 400-500 gram per hari, 57,7% mengonsumsi sayuran 400-500 gram per hari, 86,6% membatasi daging berlemak setiap hari, 47,7% membatasi minyak > 5 sdm per hari, 52,2% mengonsumsi ikan sedikitnya kali seminggu, 94,4% melakukan aktivitas fisik dengan aman 30 menit/hari seperti membersihkan rumah, 55,5% menghindari asap rokok atau berhenti merokok, dan 100% menghindari atau berhenti mengonsumsi minum alkohol.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Penerapan Teori *Health Belief Model* Dalam Perilaku Pengendalian Hipertensi dengan Indikator PATUH Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Teori *Health Belief Model* Dalam Perilaku Pengendalian Hipertensi dengan Indikator PATUH Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Teori *Health Belief Model* terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis hubungan antara persepsi kerentanan terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul

- b) Menganalisis hubungan antara persepsi keseriusan terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul
- c) Menganalisis hubungan antara persepsi manfaat terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul
- d) Menganalisis hubungan antara persepsi hambatan terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul
- e) Menganalisis hubungan antara isyarat untuk bertindak terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul
- f) Menganalisis hubungan antara efikasi diri terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai penerapan teori *Health Belief Model* dalam perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH pada penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran Penelitian ini adalah penderita hipertensi usia produktif (26-45 tahun) di Desa Rawa Wilayah Kerja Puskesmas Cingambul.

6. Lingkup Waktu

Waktu yang akan dilaksanakan untuk penelitian ini yaitu pada bulan April 2021

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Cingambul dalam rangka meningkatkan perilaku pengendalian hipertensi.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Memberikan masukan dan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka atau referensi penelitian Promosi Kesehatan khususnya mengenai hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat memahami bagaimana perilaku pengendalian hipertensi dengan indikator PATUH dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.